

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Penjelasan Singkat Desa Dorang Nalumsari Jepara

Menurut cerita para tetua di desa tersebut, mengapa diberi nama Dorang, karena dahulunya desa tersebut adalah sebuah pelabuhan nelayan yang banyak ikan dorang, sehingga disebut juga kampung Dorang saat ini bernama Desa Dorang. Dorang adalah desa di kecamatan Nalumsari, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia.

Desa Dorang berbatasan dengan Utara Desa Blimbingrejo Timur dan Selatan berbatasan dengan kabupaten Demak Barat Kecamatan Mayong. Desa Dorang terdiri dari beberapa dukuh, yaitu Dukuh Mengarang, Dukuh Dorang, Dukuh Gempol, dan Dukuh Tapen.

Desa Dorang terdiri dari 3 RW dan 28 RT yaitu:

- a) RW 01 = RT 1 s/d 9 (Dukuh Mengarang)
- b) RW 02 = RT 1 s/d 5 (Dukuh Dorang)
- c) RW 03 = RT 1 s/d 7 (Dukuh Gempol dan Tapen).¹

2. Visi, Misi dan Motto Desa Dorang Nalumsari Jepara

a) Visi

“Terwujudnya masyarakat yang aman, tertib dan berdaya guna dengan bertumpu pada potensi budaya lokal dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta terlayannya kebutuhan masyarakat dengan baik”.

b) Misi

1. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa
2. Menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum
3. Menerapkan dan menegakkan peraturan perundang-undangan
4. Memiliki prasaranan dan fasilitas umum
5. Menyelenggarakan kegiatan pemerintahan di tingkat kecamatan.
6. Membina penyelenggaraan pemerintahan desa atau kelurahan.

¹ Hasil Dokumentasi Peneliti di Desa Dorang, pada 16 Februari 2022.

7. Melakukan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugasnya dan atau yang belum dapat dilaksanakan Pemerintah Desa

c) **Motto**

“Kami bukanlah orang yang sempurna, tetapi kami berusaha menjadi yang terbaik”.²

3. Struktur Organisasi Desa Dorang Nalumsari Jepara

Kepala Desa	: Arief Soepratiknjo, SH.
Sekretaris Desa	: Heru Adi Prastyo
Kamituwo Dk Mengarang	: Masnan
Kamituwo Dk Dorang	: Ali Muntohar
Kamituwo Dk Tapen	: suhartono
Kasi Pemerintahan	: Sri Kusmiyati
Kasi Kesejahteraan	: Hadi Wiyoto
Kasi Pelayanan	: Ali Imron
Kepala Urusan TU	: Sucipto
Kepala Urusan Keuangan	: Barkah Analis
Kepala Urusan Perencanaan	: Muh Harminto
Staf Kasi Kesejahteraan	: Burdi
Staf Kepala Urusan TU	: Harmilah
Staf Kaur Perencanaan	: Siti Aisyah
Staf Kasi Pemerintahan	: Ilham Jabbar Prabowo, Amd
Staf Kasi Pelayanan	: Noor Muklisin, SHi
Staf Kaur Keuangan	: Iwan Supriyono, STh. ³

B. Temuan Peneliti

Data penelitian diperoleh dari beberapa narasumber yang terkait dalam penelitian yang dilakukan dengan dua calon Kepala Desa, tim sukses, serta tokoh agama di Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Berikut penjelasan temuan peneliti terkait dengan judul penelitian yaitu “Modalitas Tokoh Agama dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Tahun 2019”, adalah sebagai berikut:

Desa merupakan bagian pemerintahan yang terendah yang secara langsung berhadapan dengan masyarakat. Pengertian desa menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014

² Hasil Dokumentasi Peneliti di Desa Dorang, pada 16 Februari 2022.

³ Hasil Dokumentasi Peneliti di Desa Dorang, pada 16 Februari 2022.

tentang Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴

1. Data tentang Modalitas Tokoh Agama dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Tahun 2019

Pemilihan Kepala Desa merupakan kegiatan memilih Kepala Desa secara langsung oleh masyarakat desa. Pemilihan Kepala Desa dilaksanakan dengan memberi simbol pada gambar yang dipilihnya. Pilkades sudah ada lama sebelum masa Pemilihan Kepala Daerah. Pilkades biasanya diselenggarakan serentak sesuai dengan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 mengenai Desa. Kegiatan ini diselenggarakan supaya penyelenggaraannya semakin terkondisi dengan baik sesuai dengan arahan.

Tahapan awal sebelum dilaksanakan Pilkades, BPD menjelaskan pada Kepala Desa tentang selesainya periode wewenang Kepala Desa terhitung 6 bulan sebelum periode jabatannya selesai. BPD juga bertindak untuk menyusun pengurus pemilihan Kepala Desa. Pengurus Pemilihan Kepala Desa harus dijanji agar lebih objektif serta tidak melakukan kecurangan. Pengurus pemilihan Kepala Desa yaitu seperti perangkat Desa, lembaga kemasyarakatan, serta tokoh masyarakat Desa. Kepala Desa ditetapkan nyata dari masyarakat desa yang telah melengkapi semua prosedur dengan periode wewenang 6 tahun mulai dari kapan dilantik. Kepala Desa biasanya bertugas maksimal 3 kali periode jabatan baik kontinyu atau tidak.⁵

Pada konteks pemilihan kepala desa (pilkades), modal sosial merupakan bangunan relasi dan kepercayaan yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat

⁴ Muhammad Arif, "Strategi *Political Marketing* Kandidat dalam Pilkades (Studi Kasus Kemenangan M. Fauzi pada Pilkades Desa Sungai Ara Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2015)", 48.

⁵ Tengku Imam Syarifuddin, "Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai", 56.

pemilihnya. Besarnya bangunan relasi dan kepercayaan masyarakat yang memilihnya merupakan modal sosial yang akan mempengaruhi peluang pasangan calon tersebut memenangkan kontestasi politik lokal tersebut. Modal sosial memiliki peran yang sangat penting bahkan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan modal yang lain. Dengan memiliki modal sosial yang tinggi, para kandidat tidak hanya dikenal oleh para pemilih (*voters*).

Modal sosial berkaitan dengan bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya. Termasuk di dalamnya adalah sejauh mana pasangan calon itu mampu meyakinkan para pemilih bahwa mereka itu memiliki kompetensi untuk memimpin daerahnya dan memiliki integritas yang baik. Suatu kepercayaan tidak akan tumbuh begitu saja tanpa didahului oleh adanya pengenalan. Tetapi, keterkenalan atau popularitas saja kurang bermakna tanpa ditindaklanjuti oleh adanya integritas.⁶

Semua Calon tentunya berkeinginan bisa memperoleh suara terbanyak daripada pesaingnya. Maka dari itu, setiap Calon pasti akan membentuk teknik guna memperoleh hati warganya. Untuk bisa merebut hati masyarakat, Calon Kepala Desa menyusun anggota tim pendukung dengan job deskripsi yang tentunya tidak sama. Dari adanya tim pendukung, ini jauh akan menjadi terkondisi serta tersusun dengan rapi ketika membentuk sebuah cara jitu yang ingin dilakukannya. Calon kepala desa menyusun tim pendukung agar semua cara jitunya bisa terwujud dengan maksimal.

Ketika ingin menyusun teknik jitu, supaya sebelumnya menganalisis aspek 4PS di antaranya *Produk, Promotion, Place, Price* dan *Segmentation*. Tahapan berikutnya adalah melakukan teknik menyerang dan bertahan. Setelah itu bisa menentukan apa pendekatannya seperti *Push marketing, Pull marketing, dan Pass marketing*. Jika teknik jitu telah dilaksanakan, menganalisis pesaing-pesaing dari luar juga harus dilakukan dengan tahapan SWOT.

⁶ Ratnia Solihah, "Modal Sosial Jeje-Adang dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pangandaran Tahun 2015", *Jurnal Wacana Politik* 4, No. 1, (Maret 2019): 31.

Strategi merupakan sekumpulan usaha serta kegiatan pokok yang ditetapkan oleh seseorang yang berwenang serta diaplikasikan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dibentuk. Pada konteks ini, strategi ialah suatu ketetapan yang dibangun oleh Kepala dalam suatu badan yang diwajibkan untuk dilakukan oleh semua masyarakat yang berkepentingan.¹⁸

Sedangkan politik ialah cara peruntukan serta penyaluran pangkal energi negeri terhadap warga negara Indonesia. Proses tersebut berjalan secara kontinue tanpa jeda pada setiap kegiatan sehari-hari masyarakat. Pada saat sekarang, proses politik sering ditautkan dalam kondisi pemilu, semata alhasil cara peruntukan serta distribusi pangkal energi kepada warga cuma ditempatkan buat menciptakan ataupun menjaga posisi politik oleh partai politik atautah calon. Kegiatan peruntukan serta penyaluran sering tidak sempat melewati momen pemilu lewat institusi politik serta disalurkan lewat perhitungan serta ketetapan sah, tetapi cuma berkuat pada dikala pemilu serta digarap oleh mesin politik (partai ataupun calon klientelistik) dalam bentuk klientelisme. Klientelisme ialah wujud alterasi pangkal energi antara calon dengan masyarakat untuk harapan mendapatkan dukungan suara.¹⁹

Berdasarkan 3 teknik di atas, Calon juga penting untuk melakukan analisa terhadap kesempatan-kesempatan yang kemungkinan bisa terpampang dihadapannya. Bukan Cuma itu, Calon diwajibkan bisa melihat keahlian apa yang ada dalam dirinya ataupun dalam tim pendukungnya, dan juga harus menganalisis kemampuan pesaing, tetapi Calon harus mampu menganalisis kekurangan dirinya serta pesaing. Ketika Calon Kepala Desa melihat keahlian, kekurangan ataupun masalah-masalah yang kemungkinan bisa datang, oleh sebab itu, Calon bersama tim pendukungnya harus bisa menetapkan apa yang dibutuhkan calon pendukungnya. Kesuksesan merupakan suatu teknik yang bisa disaksikan ketika warga datang ke pemilu guna melakukan kewajibannya memilih hingga akhirnya Calon mampu meraih suara terbanyak menjadi Kepala Desa. strategi dapat dilihat saat masyarakat hadir ke tempat pemungutan suara untuk memberikan hak pilihnya untuk memilih Kepala Desa.

Salah satu desa yang telah menyelenggarakan pilkades di tahun 2019 adalah Desa Dorang Nalumsari Jepara. Peneliti telah melakukan wawancara dengan dua calon kepala desa Dorang yaitu Bapak Usup dan Bapak Arip untuk memperoleh keterangan langsung mengenai bagaimana strategi pemilihan kepala desa di desa Dorang Nalumsari Jepara. Masing-masing calon kepala desa di desa Dorang memiliki modalitas yang berbeda-beda untuk menarik masyarakat.⁷ Berikut hasil wawancara langsung dengan Bapak Usup selaku salah satu calon kepala desa Dorang adalah sebagai berikut:

“Saya di sini membentuk timses yang saya namakan relawan pak Usup untuk membantu proses pilkades ini mas. Timses yang saya ambil adalah dari pihak keluarga saya sendiri. Saya juga tidak hanya mengandalkan timses saya saja yang maju dalam proses kampanye Mas, saya sebagai calon kepala desa Dorang juga turut serta secara langsung dalam proses kampanye. Saya datang dan mengunjungi secara *door to door* ke rumah-rumah warga. Dalam janji kampanye yang saya ucapkan adalah jika saya terpilih menjadi kepala desa, maka bengkok 50% akan saya berikan kepada warga dan juga masjid desa Dorang”.⁸

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Bapak Arif selaku calon kepala desa Dorang juga, yang bahwasannya telah mengatakan sebagai berikut:

“Strategi yang saya lakukan tidak jauh beda dengan pak Usup Mas, saya juga kampanye *door to door* dengan mendatangi langsung ke rumah-rumah masyarakat. Selain itu, saya juga menggunakan bantuan timses untuk membantu saya berkampanye, di mana timses tersebut saya namakan timses penangkis isu, karena saya bukan asli daerah setempat sini Mas. Saya juga memberikan janji kepada masyarakat bahwa jika terpilih menjadi kepala desa Dorang, maka saya akan melayani warga selama 24 jam bisa di rumah dan di kantor Mas”. Tetapi di sini saya memiliki perbedaan yang berbeda dari Pak

⁷ Hasil observasi peneliti di RS Fastabiq Muhammadiyah 01 Pati, pada 15 Februari 2022.

⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Usup selaku calon kepala Desa Dorang, pada 15 Februari 2022.

Usup Mas. Saya menekankan modalitas saya yang paling utama adalah modalitas agama yaitu saya mengikuti kepengurusan NU untuk menarik masyarakat supaya memilih saya.⁹

Oleh sebab itu, dapat peneliti simpulkan bahwa masing-masing calon memiliki kriteria keunggulan tersendiri untuk mengambil hati masyarakat Desa Dorang. Sehingga saya sebagai peneliti juga melakukan wawancara juga dengan masyarakat untuk mengetahui kebenaran janji-janji yang telah diucapkan oleh para calon kepala desa tahun 2019 kepada semua masyarakat. Hasil pernyataan ini dapat peneliti tunjukkan sebagai berikut:

“Benar adanya Mas, masing-masing calon memiliki janji-janji yang berbeda. Strategi yang saya lakukan adalah memilih yang saya mantabkan terlebih dahulu. Dalam kampanye-nya Pak Usup memberikan uang senilai Rp 175.000 untuk satu orang pemilih dan berjanji akan memberikan 50% bengkok untuk warga dan masjid desa Dorang. Sedangkan pak Arif memberikan uang senilai Rp 120.000 dan berjanji akan melayani masyarakat selama 24 jam baik di kantor ataupun di rumah Mas. Sehingga saya sebagai masyarakat berusaha untuk adil Mas, tidak melakukan perbuatan curang untuk mendukung salah satu pihak secara diam-diam”¹⁰

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan tim sukses masing-masing calon kepala desa Dorang untuk meminta keterangan tentang bagaimana strategi yang dilakukan untuk membantu masing-masing calon. Berikut hasil keterangannya yaitu:

“Saya di sini selaku tim sukses dari Pak Usup telah menjalankan strategi yang diperintahkan oleh Pak Usup untuk melakukan kampanye secara *door to door* Mas, selain itu saya memberikan strategi uang senilai Rp 175.000 untuk masyarakat agar mampu berkenan membantuk suara Pak Usup”. Saya di sini hanya menjalankan perintah dari pak Usup Mas, tim kami

⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Arif selaku calon kepala Desa Dorang, pada 15 Februari 2022.

¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Desa Dorang, pada 15 Februari 2022.

berusaha untuk selalu bersikap jujur dan adil dalam hal apapun”.¹¹

Selain itu, timses dari Pak Arif juga telah mengatakan hal yang sama bahwa strategi yang dilakukan tidak jauh beda dengan Pak Usup. Berikut hasil keterangannya:

“Saya timses dari Pak Arif Mas. Saya sudah melakukan beberapa sosialisasi kampanye secara *door to door* dengan mendatangi langsung rumah-rumah warga dan memberikan apresiasi berupa uang senilai Rp 120.000 untuk masyarakat. Selain itu saya sebagai timses Pak Arif juga menyampaikan janji Pak Arif kepada Ibu-Ibu masyarakat desa Dorang bahwa akan bersedia melayani 24 jam baik di rumah ataupun dikantor guna memuaskan para warga dengan pelayanan yang kami berikan”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya masing-masing calon memiliki modalitas strategi-strategi tersendiri untuk menarik para warga agar hak suara diberikan kepada yang bersangkutan. Lebih khususnya salah calon kepala desa di desa Dorang yaitu Pak Arif menggunakan modalitas tokoh agama sebagai tokoh yang mengikuti kepengurusan NU sebagai modal untuk menarik masyarakat agar memberikan suaranya. Mereka juga telah menggunakan unsur modal atau *capital* di dalam strategi. Hal ini dilakukan agar warga tambah semangat dalam melakukan pilkades.

Dari beberapa hasil wawancara peneliti di atas serta hasil observasi peneliti, di peroleh hasil perolehan suara terbanyak diraih oleh calon kepala desa atas nama Pak Arif. Modalitas tokoh agama yang digunakan beliau untuk menarik suara masyarakat telah berhasil memenangkan pilkades ini. Hasil perolehan suara peneliti dapat ditunjukkan dalam hasil data berikut ini:

¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Narto Timses Bapak Usup selaku calon kepala Desa Dorang, pada 15 Februari 2022.

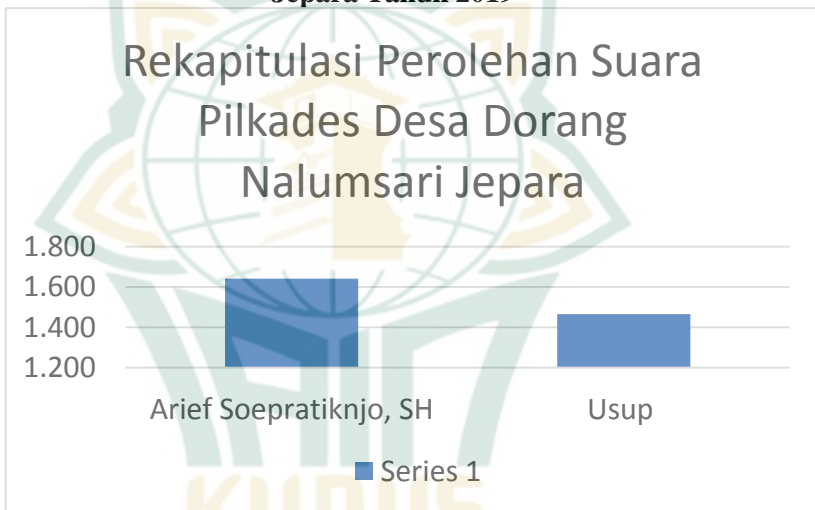
¹² Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suparno Timses Bapak Usup selaku calon kepala Desa Dorang, pada 15 Februari 2022

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Kepala Desa di Desa Dorang, Nalumsari
Jepara Tahun 2019

Nama Desa	Nama Calon	Perolehan Suara	Jumlah DPT
Desa Dorang	Arief Soepratiknjo, SH	1.641	3.585
	USUP	1.464	

Sumber: Rekapitulasi Kec. Nalumsari Tahun 2019

Grafik 4.1
Hasil Pemilihan Kepala Desa di Desa Dorang, Nalumsari
Jepara Tahun 2019



Sumber: Rekapitulasi Kec. Nalumsari Tahun 2019

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa perolehan suara tertinggi pemilihan kepala desa Dorang tahun 2019 adalah diperoleh oleh Bapak Arif Soepratiknjo, SH., yang menonjolkan modalitas tokoh agama sebagai alat atau strategi untuk menarik masyarakat. Modalitas tokoh agama sebagai kepengurusan NU membuat Bapak Arif dipilih dan disegani oleh warga.

2. Data Kondisi Geografi Sosial tentang Keyakinan Agama Masyarakat di Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Mengenai Penyelenggaraan Pilkades.

Keadaan geografis wilayah Indonesia yang terdiri lebih dari 17 ribu pulau dan tersebar di suatu daerah equator

sepanjang kurang lebih 300 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil utara ke selatan, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap tercapainya multikultural suku bangsa di Indonesia. Pendatang terutama di kepulauan Indonesia sekitar 20.000 tahun yang lalu.

Menyusul kemudian Ras Melanesean Negroid pada sekitar 10.000 tahun yang lalu. Kehadiran ras-ras itu terjadi pada zaman Mesolithicur. Terakhir datang Ras Malayan Mongoloid melalui 2 periode, zaman Neolitikum dan zaman logam, sekitar tahun 2500 tahun sebelum Masehi. Ras Austroloid kemudian pergi ke Australia dan sisa-sisanya ada di Nusa Tenggara Timur dan Papua, sedangkan Ras Melanesian Negroid tinggal di Maluku dan Papua. Kemudian Ras Malayan Mongoloid tinggal di Indonesia bagian barat. Ras-ras tersebut yang kemudian disebut bangsa Indonesia dalam bentuk keanekaragaman suku bangsa setelah melalui proses amal gamasi dan isolasi.

Kondisi geografis yang telah mengisolir penduduk yang menempati pulau dan daerah menumbuhkan kesatuan suku bangsa yang berbeda-beda. Mereka mengembangkan mitos-mitos tentang asul-usul keturunan dan nenek moyangnya.¹³ Melihat kondisi geografis masyarakat di Indonesia, hal ini membuat masyarakat memiliki perbedaan ras-ras ataupun keyakinan yang dianutnya, sebagaimana halnya dalam kondisi sosial geografi masyarakat di Desa Dorang yang memiliki keyakinan pandangan yang berbeda-beda. Adapun hasil ini dapat peneliti tunjukkan pada hasil wawancara dengan masyarakat desa Dorang sebagai berikut:

“Saya sendiri sebagai masyarakat di desa ini lebih menyukai kegiatan-kegiatan di organisasi NU Mas, misalnya seperti menghadiri pengajian-pengajian rutin di setiap masjid atau musholla, mengadakan acara bersholawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw, dan mengadakan ziarah-ziarah ke makam-makam para leluhur kita. Hampir semua masyarakat di desa Dorang suka menghadiri acara-acara NU seperti itu Mas”.¹⁴

¹³ Rizal Mubit, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Epistemé* 11, No. 1, (Juni 2016): 170.

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Dorang, pada 15 Februari 2022

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat di desa Dorang, dapat peneliti simpulkan bahwa kondisi geografi masyarakat telah menimbulkan perbedaan keyakinan yang dianutnya. Melihat hasil di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Dorang adalah NU.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa “Analisis Modalitas Tokoh Agama dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Tahun 2019”, adalah sebagai berikut:

1. Modalitas Tokoh Agama dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Tahun 2019

Melihat hasil wawancara peneliti di atas, dapat peneliti nyatakan bahwa hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pola Kampanye Calon Kepala Desa Dorang Nalumsari Jepara

Nama Calon	Pola Kampanye
Pak Usup	<i>Door to door</i> ke rumah warga-warga
	Turut serta langsung dalam kampanye
	Memberikan <i>capital</i> senilai Rp 175.000
	Janji memberikan bengkak 50% untuk warga dan masjid
Pak Arif	<i>Door to door</i>
	Mengikuti kepengurusan NU sebagai modalitas tokoh agama
	Menggunakan tim sukses dalam proses kampanye
	Bersedia melayani selama 24 jam baik di rumah ataupun di kantor
	Ada <i>capital</i> senilai Rp 120.000 untuk warga.

Sumber: Hasil wawancara peneliti, 2022.

Pada tabel 4.1 di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa strategi modalitas yang digunakan untuk calon kepala desa Pak Usup adalah kegiatan *door to door*, turut serta langsung dalam

kampanye, memberikan *capital* senilai Rp 175.000, serta janji memberikan bengkok 50% untuk warga dan masjid. Sedangkan strategi modalitas yang digunakan oleh calon kepala desa Pak Arif adalah kegiatan *door to door*, turut serta langsung dalam kampanye, memberikan *capital* senilai Rp 120.000, bersedia melayani 24 jam baik di kantor ataupun di rumah. Terdapat pembeda modalitas yang digunakan oleh salah satu calon kepala desa di Desa Dorang, yaitu ditonjolkan oleh modalitas Pak Arif, di mana beliau adalah tokoh agama dalam kepengurusan NU. Modalitas tokoh agama ini digunakan kekuatan untuk Pak Arif guna menarik suara dari masyarakat.

Berdasarkan rekapitulasi perolehan suara pemilihan kepala desa Dorang dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden, diperoleh hasil bahwa Pilkades tahun 2019 di Desa Dorang di pegang oleh Bapak Arif Soepratiknjo, SH. Bukti ini telah peneliti tunjukkan pada grafik 4.1 di atas.

Hasil peneliti telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa masyarakat kedua dalam modal sosial adalah penilaian terhadap karisma dan simbol-simbol tradisional yang merekat pada seseorang yang percaya pada garis keturunan tersebut popularitas menjadi kata kunci dalam hal ini, baik popularitas yang tersebar atau popularitas dalam jaringan - jaringan organisasi dalam masyarakat. Namun bukan berarti asal populer dalam masyarakat lantas dapat memenangkan politik. Popularitas juga yang bersumber pada *track record*, *background*, prestasi, dan kinerja positif yang langsung dirasakan masyarakat. Latar belakang sosial yang dimiliki calon bisa dicermati seperti, tingkat pendidikan, pekerjaan awal, ketokohnya di dalam masyarakat (tokoh agama, adat, organisasi kepemudaan, profesi dan lain sebagainya) merupakan modal sosial yang harus dimiliki kandidat berkaitan dengan membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat bahwa kekuasaan juga diperoleh karena kepercayaan.¹⁵

Kepercayaan di gunakan untuk memperoleh kedudukan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memang dapat dipercaya atas dasar kepercayaan masyarakat. Jika kekuasaan dilanggar, maka masyarakat dengan mudah tidak percaya lagi kepada pemegang kekuasaan. Pengaruh ketokohan

¹⁵ Supriyanto, "Modal Sosial Dan Kapital Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014 (Studi Calon Legislatif Dprd Provinsi Kepulauan Riau Daerah Pemilihan Kota Tanjungpinang)", 12.

dan popularitas, latar belakang pendidikan dan pekerjaan kandidat menentukan pemenangan dalam persaingan, karena untuk membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat kandidat harus memiliki pengaruh tersebut.¹⁶

Merujuk pada teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kedudukan seseorang di suatu masyarakat sangat dihargai dan bisa digunakan sebagai alat untuk mengambil hati masyarakat sekitar. Dalam penelitian peneliti ini dapat disimpulkan bahwa modalitas Pak Arif Soepratikno, SH. sebagai tokoh agama yang terlibat langsung dalam kepengurusan NU dapat menjadi kekuatan Pak Arif untuk dipercaya masyarakat memegang amanah sebagai kepala desa di Desa Dorang, Nalumsari Jepara.

Tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, mempunyai kenamaan serta mempunyai peran besar dalam pengajaran agama, baik Agama Islam maupun agama lainnya. Menurut Barnawi, ada tiga peran tokoh agama, yaitu: (1) peran kaderisasi, tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi; (2) peran pengabdian, seorang tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Di mana tokoh agama harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan; (3) peran dakwah, tokoh Agama Islam berperan menangkal praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan ke jalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menemukan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa yang akan datang lebih baik.

Tokoh agama harus menjadi teladan di tengah tengah masyarakat. Ruang lingkup tokoh agama dalam penelitian ini adalah tokoh Agama Islam.⁴ Maka dari itu, diperlukannya sikap keberagaman dan kemasyarakatan sesuai ajaran Ahlulsunah wal Jama'ah (Aswaja) dalam Agama Islam sebagaimana menurut Aswaja Na-Nahdliyah yaitu: (1) tawassuth dan i'tidal, sebuah sikap keberagaman yang tidak terjebak pada titik ekstrem. Sikap yang mampu menjumpit setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan

¹⁶ Supriyanto, "Modal Sosial Dan Kapital Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014 (Studi Calon Legislatif Dprd Provinsi Kepulauan Riau Daerah Pemilihan Kota Tanjungpinang)", 12.

kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan pengikut Aswaja untuk tetap berada di tengah-tengah; (2) tasammuh, sebuah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Keragaman hidup menuntut sebuah sikap yang sanggup untuk menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleran. Toleransi yang tetap diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian; (3) tawazzun, seimbang yang berarti sebuah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional; dan (4) amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah sebuah konsekuensi dari keyakinan kita terhadap kebenaran Islam ala Ahlisunnah wa al-Jama'ah.¹⁷

Dalam hal ini partisipasi merupakan perilaku yang berupa keikutsertaan masyarakat pada suatu aktivitas tertentu. Partisipasi politik didefinisikan sebagai keikutsertaan masyarakat pada aktivitas politik. Keikutsertaan masyarakat tersebut diwujudkan dalam sikap dan tindakannya sebagai bentuk reaksi terdapat produk-produk politik. Bentuk-bentuk partisipasi politik dapat diklasifikasikan menjadi dua menurut Basrowi yaitu partisipasi konvensional dan partisipasi nonkonvensional. Penjelasan partisipasi konvensional meliputi pemberian suara, mengajukan pendapat, memilih wakil rakyat, rapat umum, dan kampanye.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, dapat peneliti simpulkan juga bahwa hasil penelitian peneliti telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *capital* adalah modal pendukung dan penunjang dari modal sosial yaitu dana atau uang. *Capital* tidak dapat dipungkiri bahwa besarnya jumlah uang yang di gunakan untuk membiayai belanja kampanye yang terjadi karena meningkatnya persaingan politik. Karena untuk meyakinkan kepercayaan publik. Dalam pemilu tentu setiap kandidat dalam mempersiapkan dan menghadapi kontestasi perlu modalitas ekonomi atau dana politik yang tidak sedikit, karena

¹⁷ Muhammad Rizqi, 'Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (2015): 2

¹⁸ Sudijono Sastroatmodjo, Perilaku Politik, (Semarang: Ikip Semarang Press, 1995), 56.

berkaitan dengan pembiayaan yang besar atau berdasarkan penggunaan dana politik itu sendiri.¹⁹

Kiprah ulama' secara langsung dalam proses mendorong kesadaran pemilih sebenarnya sudah lama dilakukan, baik yang secara terang-terangan terjun langsung dalam partai politik maupun tidak. Seperti sosok KH. Maemun Zubair pengasuh PonPes Al-Anwar Sarang Rembang. Sosok beliau dalam Partai Berlambang Ka'bah bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat. Tidaklah dinafikan kehadiran beliau dalam kancah politik akan memotifasi masyarakat untuk sadar dalam menyalurkan aspirasinya untuk memilih seseorang pemimpin. Figur 'alim, ramah dan tidak pernah berkeinginan untuk meraih jabatan merupakan daya tarik yang kuat untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya. Dan banyak lagi sosok-sosok ulama karismatik yang tidak mementingkan jabatan yang hanya semata-mata hanya melaksanakan kewajiban syari'at. Di kabupaten Demak kiprah ulama' secara langsung pada kancah politik dapat terlihat dalam struktural partai, pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden RI Tahun 2014 dapat terlihat dengan dibentuknya Forum Kyai Kampung. Meskipun terbentuknya forum ini secara jelas-jelas memihak salah satu pasangan calon, tetapi tidak bisa dinafikan akan mendorong dalam peningkatan kesadaran pemilih untuk menyalurkan aspirasinya.²⁰

Selain itu, strategi yang dilakukan oleh calon kepala desa di desa Dorang juga telah sesuai dengan hasil penelitian Tengku Imam Syarifudin yang menyatakan bahwa Strategi merupakan sekumpulan usaha serta kegiatan pokok yang ditetapkan oleh seseorang yang berwenang serta diaplikasikan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dibentuk. Pada konteks ini, strategi merupakan sebuah ketetapan yang dibentuk oleh Kepala dalam sebuah organisasi yang diwajibkan untuk dilakukan oleh semua masyarakat yang berkepentingan.²¹

¹⁹ Supriyanto, "Modal Sosial Dan Kapital Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014 (Studi Calon Legislatif Dprd Provinsi Kepulauan Riau Daerah Pemilihan Kota Tanjungpinang)", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, (2016): 14.

²⁰ Riyanto, "Peran Ulama dalam Meningkatkan Kesadaran Pemilih pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Ri Tahun 2014 Di Kabupaten Demak", *ADDIN* 9, No. 2, (Agustus 2015): 428.

²¹ Tengku Imam Syarifuddin, "Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai", *eJournal Pemerintahan Integratif* 7, Nomor 1, (2019): 54.

Sedangkan politik merupakan proses alokasi dan distribusi sumber daya negara terhadap warga negara Indonesia. Proses tersebut berjalan secara kontinue tanpa jeda pada setiap kegiatan sehari-hari masyarakat. Pada saat sekarang, proses politik sering ditautkan dalam konteks pemilu. semata sehingga proses alokasi dan distribusi sumber daya terhadap masyarakat hanya ditempatkan untuk mewujudkan atau mempertahankan posisi politik oleh partai politik ataukah calon. Kerja alokasi dan distribusi kerap tidak pernah melampaui momen pemilu melalui institusi politik dan disalurkan melalui anggaran dan ketetapan resmi, namun hanya berkuat pada saat pemilu dan dikerjakan oleh mesin politik (partai atau calon klientelistik) dalam wujud klientelisme. Klientelisme merupakan bentuk pertukaran sumber daya antara calon dengan masyarakat untuk harapan mendapatkan dukungan suara.²²

Strategi pemenangan politik merupakan sebuah pemahaman, penentuan, pengaplikasian, serta penahan terhadap rencana-rencana kerja politik yang disusun guna menumbuhkan, mewujudkan, dan menjalin relasi yang saling memberikan sumbangsih antar partai serta masyarakat guna mewujudkan hubungan politik yang harmonis. Menurut A. Muis, hubungan politik adalah hubungan baik untuk mencapai tujuan secara adil. Pada umumnya, hubungan politik itu adalah hubungan informasi atau saran mengenai pemerintahan politik.²³

Selain itu juga telah sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hari Febriansyah, dkk dengan judul “Optimalisasi Modal dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Desa: Studi Kasus” yang menunjukkan bahwa kemenangan Nursalim atas kandidat lainnya dalam kontestasi pemilihan kepala desa Desa Panca Mukti tahun 2019 adalah dikarenakan adanya faktor modal sosial yang dimiliki oleh Nursalim.²⁴

Hasil penelitian peneliti juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar dengan judul penelitian, “Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus di Desa

²² Dirga Ardiansa, dkk, *Transaksi Politik Warga; Mendorong Partisipasi Politik Warga dalam Pemilu dan Perencanaan Pembangunan*, (Depok: Cakra Wikara Indonesia, 2018), 1.

²³ Tengku Imam Syarifuddin, “Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai”, 55.

²⁴ Hari Febriansyah, dkk, “Optimalisasi Modal dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Desa: Studi Kasus”, *Jurnal Intelektualitas 10*, No. 1, (2021): 201.

Payung Sekaki Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018)”, yang memperoleh hasil bahwa Bentuk politik uang dalam Pemilihan Kepala Desa Payung Sekaki berkisar antara Rp. 150.000-Rp. 200.000 per-orang. Pemberian Barang-barang Pribadi yang dilakukan oleh masing-masing calon Kepala Desa sangat beragam, baik berupa sembako, uang belanja dan lain-lain, selain itu pelayanan dan aktivitas dari masing-masing calon adalah membantu dalam pengurusan KTP dan Izin dalam pengeluaran Instalasi Lisrik bagi masyarakat, dan yang terakhir adalah pemberian barang kelompok, yakni berupa baju batik, seragam ibu pengajian, mukenah, serta atas semprot racun/dopra untuk masyarakat Desa Payung Sekaki. Modus politik uang yang lazim adalah serangan fajar, namun dalam pilkades ada penyerahan pada momen lainnya, seperti sarapan pagi dan penjemputan ke TPS.²⁵

Semakin terbukanya proses pemilihan yang dilakukan dalam sistem politik di Indonesia, setidaknya Indonesia menghadapi tiga konsekuensi. *Pertama* adanya pergeseran politik dalam ruangan ke politik luar ruangan. Dulu untuk memilih presiden, Gubernur, Walikota dan Bupati cukup dilakukan di ruang sempit yang disebut gedung legislatif, kini hirup-pikuk itu berpindah ke wilayah publik yang lebih terbuka sebab melibatkan seluruh rakyat. *Kedua* terbangunnya *electorate*, yaitu pemilih sebagai penentu, Untuk meyakinkan publik sebagai penentu kemenangan. Para kandidat harus membujuk mereka dengan berbagai cara. *Ketiga* merubah corak hubungan antara parpol, politikus, anggota partai, dan pemilih. Sejak Pemilu menggunakan suara terbanyak, gesekan tidak hanya terjadi antarpol, tetapi juga dengan sesama kader satu partai. Begitu juga di tingkat *grassroot*, masyarakat tidak hanya terkotak-kotak dalam ruang partai dan ideologi tertentu, tetapi lebih pada titik-titik yang lebih sempit karena gesekan itu bisa terjadi pada setiap calon anggota legislatif.²⁶

Ketika saat melakukan kampanye dalam konteks pemasaran politik, setidaknya partai politik dapat melakukannya dalam tiga tahap. *Pertama* mendefinikan diri dan organisasi,

²⁵ Abu Bakar, “Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus di Desa Payung Sekaki Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018)”, *JOM FISIP* 6, Edisi II, (Juli-Desember 2019): 14.

²⁶ Max Rembang dan Adeliën Walandouw, “Strategi Pemenangan Bupati dan Wakil Bupati Terpilih pada Pemilihan Kepala daerah Kabupaten Minahasa”, 5.

mengukur potensi, kekuatan dan kelemahan; menjadikan partai berorientasikan pada pemilih. Dengan demikian partai politik tidak hanya berorientasikan ke dalam, sebab publiklah yang kemudian akan menentukan kemenangannya. *Kedua* mendefinisikan pasar politik. Publik, sebagai pasar politik harus dipahami sebagai bagian dari struktur masyarakat, baik dari sisi pendidikan, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu, publik juga dapat dipisahkan dari posisinya, apakah sebagai donator, simpatisan, atau pendukung. *Positining* ini penting untuk dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kapasitasnya. *Ketiga delivery*, yaitu proses penyampaian pesan-pesan politik agar menyentuh *electorate*. Strategi ini dapat dilakukan secara langsung ataupun menggunakan media massa.²⁷

2. Kondisi Geografi Sosial tentang Keyakinan Agama Masyarakat di Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Mengenai Penyelenggaraan Pilkades.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa kondisi geografi masyarakat telah menimbulkan perbedaan keyakinan yang dianutnya. Melihat hasil di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Dorang adalah NU.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam yang menganut paham Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah sebagai pola kehidupan beragama (menurut AD/ART NU bab II Pasal 3). NU menganut Islam Sunni, yakni paham yang dianut oleh sebagian besar warga negara Indonesia. Tujuan dari NU adalah berlakunya ajaran Islam menurut faham empat mazhab dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan NU, pergerakan NU terbagi kedalam beberap bidang, di antaranya bidang agama, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah yang dianut oleh NU menekankan pada tiga aspek ajaran agama Islam, yakni akidah, fikih dan tasawwuf. Dalam akidah, NU mengikuti pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. NU juga menganut paham 4 madzhab yaitu madzhab Hanafi, Hambali, Syafi'i, dan Maliki dalam hal fikih. Sedangkan

²⁷ Max Rembang dan Adeliem Walandouw, "Strategi Kampanye Pemenangan Bupati dan Wakil Bupati Terpilih pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Minahasa", 5.

pada hal tasawwuf, NU mengikuti paham yang dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali dan Al-Juwaini al-Baghdad.

NU juga memiliki organ-organ pendukung yang tergabung dalam keluarga besar nahdiliyin antara lain, SARBUMUSI (Serikat Buruh Muslim Indonesia), LESBUMI (Lembaga Seni dan Budaya Muslim Indonesia), PERTANU (Perserikatan Tani NU), GP ANSOR dengan BANSER (Barisan Ansor Serba Guna), Muslimat-Fatayat NU, IPNU (Ikatan Pelajar NU), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri-Putri NU), dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).²⁸

Hasil penelitian peneliti ini telah sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Bila kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam.

Berkaitan dengan multikultural, Soekarno juga pernah menegaskannya, saat ditanya mengenai siapa bangsa Indonesia. “Bangsa Indonesia adalah semua suku yang mendiami wilayah bekas jajahan hindia belanda, baik keturunan maupun siapa pun yang memiliki kesamaan watak, hasrat kuat bersatu padu dan rasa senasib sepenanggungan akibat penjajahan,” tegas Soekarno yang gemar mengadopsi perkataan Ernest Renan dan Otto Bauer. Sehingga jika bertumpu pada perkataan Soekarno tersebut maka jelas bahwa bangsa Indonesia terbentuk bukan karena kesamaan warna kulit, golongan, ras, ataupun agama melainkan karena rasa kesatuan yang kuat atas dasar kedamaian dan kemerdekaan sejati. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, budaya, agama dan komunal, pemahaman akan multikultural menjadi sebuah permasalahan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Terutama dalam pengakomodasian kepentingan dan suara politik kaum minoritas dalam ruang publik. Yang mencolok dari cirikemajemukan masyarakat Indonesia adalah penekanan pada pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam bentuk komuniti-komuniti

²⁸ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Depok: PTI UI, 2013), 86.

suku bangsa dan digunakannya kesukubangsaan sebagai acuan utama bagi jati diri.²⁹



²⁹ Rizal Mubit, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Epistemé 11*, No. 1, (Juni 2016): 171-172.